

ABSTRACTION

TITLE : ACCEPTANCE OF EDUCATION AMONG ANAK
DALAM TRIBE
NAMA : M. SYAMSUL HIDAYAT
NIM : D2C606031

Trough the nine-years compulsory education program, Education Department of Sorolangun, Jambi held socialization the importance of education for Anak Dalam Tribe. The local government was purpose to prevalent education for all Sarolangun citizen, included Anak Dalam Tribe. However, the fact is Anak Dalam Tribe have some response about the education ratification by government, some of Anak Dalam Tribe accepting the education, but most of them resist the socialization by government because they have not been taught by their parents, temenggung, and their ancestor, so they don't have to accept it and attend school.

This Research aims to find out the acceptance of education among Anak Dalam Tribe, why most of them who have faith that education never been taught by their ancestor instead accept it and finally attend school. This research was conducted by using phenomenological approach by relating the government experience of socialization who with theory of persuasion to encourage and change the thought and assumption of Anak Dalam Tribe so they accept education and attend school. Also acceptance and experience of Anak Dalam Tribe after they accept and attend school, this research attempts to explain the Anak Dalam Tribe's efforts in order to be accepted by people outside agains the stereotype about them in the people's sight and otherwise. The subject of this research consists of three people from government dan three Anak Dalam Tribe's people who attend school and settle outside the forest. The data was obtained byinterview, observation, and literature.

Results of this study indicate that government was done persuasion communication by interacting directly with Anak Dalam Tribe, trying to convince and changing the thought and behavior of Anak Dalam Tribe. In effort to change the behavior, the governments formerly try to establish the cognitive and affective component from Anak Dalam Tribe, the expectation is by changing the component, could change their behavior. To establish the cognitive component, government conveying the importance of education and then the teachers and experts in their field indirectly has set an example for Anak Dalam Tribe. The government also gives all equipment and school supplies. Moreover, Anak Dalam Tribe is free of charge for school. It is done in order to establish the affective component of Anak Dalam Tribe. After cognitive and affective has been establish, it will be directly followed by changes of behavior, that is Anak Dalam Tribe who want to attend school.

Key words: acceptance, persuasion, Anak Dalam Tribe, education

ABSTRAKSI

JUDUL : Penerimaan Suku Anak Dalam Terhadap Pendidikan
NAMA : M. SYAMSUL HIDAYAT
NIM : D2C606031

Dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun, Dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun, Jambi, mengadakan sosialisasi pentingnya pendidikan terhadap Suku Anak Dalam (SAD). Tujuan dari pemerintah daerah adalah meratanya pendidikan bagi semua warga masyarakat yang ada di Kabupaten Sarolangun, termasuk Suku Anak Dalam. Namun, pada kenyataannya adalah, Suku Anak Dalam memiliki beberapa tanggapan tentang disosialisasikannya pendidikan oleh pemerintah, sebagian Suku Anak Dalam menerima adanya pendidikan, namun sebagian besar menolak sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan alasan tidak sesuai dengan tradisi yang diajarkan dalam *ingroup* oleh temenggung, hingga nenek moyang mereka, sehingga Suku Anak Dalam tidak harus menerima dan bersekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan Suku Anak Dalam terhadap pendidikan, mengapa Suku Anak Dalam yang mayoritas memiliki kepercayaan bahwa pendidikan tidak pernah diajarkan oleh nenek moyang mereka justru ada yang menerima hingga akhirnya bersekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengaitkan pengalaman-pengalaman pemerintah dalam melakukan sosialisasi melalui teori persuasi untuk mengajak serta merubah pemikiran serta anggapan Suku Anak Dalam sehingga Suku Anak Dalam menerima pendidikan dan sekolah. Serta penerimaan dan pengalaman Suku Anak Dalam setelah Suku Anak Dalam menerima dan bersekolah, penelitian ini juga mencoba menggunakan *co-cultural theory* untuk menjelaskan usaha-usaha Suku Anak Dalam agar dapat diterima oleh masyarakat luar setelah adanya stereotip negatif tentang Suku Anak Dalam. Subyek penelitian terdiri dari tiga orang pemerintah dan tiga orang Suku Anak Dalam yang bersekolah dan menetap di luar hutan, dimana pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan individu Suku Anak Dalam yang telah bersekolah terhadap pendidikan telah berubah. Pendidikan dan bersekolah dimaknai sebagai salah satu hal yang menyenangkan serta menguntungkan untuk masa depan individu Suku Anak Dalam. Pengetahuan baru setelah bersekolah membuat cara pandang individu Suku Anak Dalam tentang masa depan mengalami perubahan, tentang cita-cita dan lapangan pekerjaan yang lebih layak. Pengalaman-pengalaman baru juga dirasakan individu Suku Anak Dalam setelah bersekolah, seperti

Key words: *penerimaan, persuasi, Suku Anak Dalam, pendidikan*



**PENERIMAAN SUKU ANAK DALAM (SAD)
TERHADAP PENDIDIKAN**

Summary Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun :

Nama : M Syamsul Hidayat

NIM : D2C606031

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PENDAHULUAN

Pendidikan, merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia yang harus terpenuhi, selain menjadi bagian dari hak asasi manusia, pendidikan juga merupakan salah satu elemen penting dimana suatu kesuksesan dan kemajuan Negara di ukur oleh seperti apa pendidikan di Negara tersebut. Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh kesempatan belajar sebaik-baiknya dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang layak. Sehingga dimanapun mereka berada harus dapat dijangkau oleh fasilitas pendidikan yang layak sebagai hak-hak asasi bagi mereka.

Adanya program wajib belajar Sembilan tahun yang digalakkan oleh pemerintah sejak beberapa tahun yang lalu mendapat respon yang positif bagi masyarakat Indonesia. Tentunya, hampir semua pemerintah daerah juga berperan serta dalam mensosialisasikan program tersebut. Tidak ketinggalan yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Sarolangun, Jambi. Pemerintah daerah sarolangun pun tidak pandang bulu, semua elemen masyarakat, baik yang di kota, pedesaan hingga daerah yang susah dijangkaupun menjadi target pemerintah guna sosialisasi pentingnya pendidiakn. Salah satunya Suku anak dalam, tentunya menjadi sesuatu yang sangat baru bagi suku anak dalam. Banyak dari mereka yang hingga sekarang masih kurang bisa menerima sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Program pendidikan bagi Suku Anak Dalam yang dicanangkan oleh pemerintah cenderung memunculkan fenomena perubahan perilaku bagi Suku Anak Dalam. Pasalnya, Suku Anak Dalam atau Suku Kubu yang pada awalnya

belum pernah sama sekali mengenal pendidikan justru mau menerima adanya pendidikan. Meskipun belum semua Suku Anak Dalam (SAD) yang ada mau bersekolah, setidaknya, lebih dari 50 anak telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Namun, Suku Anak Dalam, yang pada hakekatnya lebih suka berburu dan *melangun*, cenderung kurang bisa menerima adanya perubahan dan serta adanya sesuatu yang baru, yang menutup diri dengan perkembangan serta kemajuan. Suku Anak Dalam lebih susah diatur, dalam arti susah jika diberi penjelasan tentang sesuatu yang baru, semisal tentang pendidikan, mereka lebih memilih *melangun* daripada harus duduk dikursi sekolah mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

Bahkan, beberapa individu Suku Anak Dalam cenderung beranggapan bahwa sekolah adalah sesuatu yang menyesatkan dan sekolah merupakan sesuatu yang belum dan tidak pernah diajarkan oleh nenek moyang mereka, terlebih sekolah tidak membuat mereka kenyang. Padahal, Surjadi dalam bukunya *Pembangunan Masyarakat Desa* mengatakan bahwa, Bila kesempatan akan lapangan pekerjaan berkembang diluar masyarakatnya, maka sekolah dianggap oleh orang - orang sebagai pintu gerbang bagi anak - anaknya untuk memperoleh pekerjaan yang baik diluar masyarakat (Surjadi, 1989: 101). Apa yang disampaikan oleh Surjadi jelas bahwa pendidikan merupakan elemen serta sarana utama untuk membuka masa depan dan cita-cita.

Adanya sesuatu yang baru dalam kelompok atau tatanan masyarakat tentunya menjadikan pengalaman yang baru juga bagi manusia atau masyarakat

tersebut. Masyarakat yang pada awalnya belum mengenal serta mengetahui tentang pendidikan, belajar mengajar dan bersekolah, masyarakat yang pada dasarnya masih memegang teguh ajaran-ajaran adat istiadat, sebagian dari mereka kini telah mengenal serta melakukan kegiatan belajar mengajar. Namun tidak demikian bagi sebagian kecil Suku Anak Dalam yang ada di Desa Air Hitam Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun atau yang berada di Taman Nasional Bukit Duabelas, sebagian kecil dari Suku Anak Dalam yang ada disana telah mengenal serta melakukan pendidikan atau kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dirasakan serta diperoleh oleh mereka Suku Anak Dalam. Pendidikan menjadi fenomena baru bagi mereka, pengalaman serta kahidupan baru tentunya.

Disinilah yang menarik. Suku Anak Dalam yang pada dasarnya taat serta masih menjunjung tinggi ajaran-ajaran yang diajarkan oleh nenek moyang mereka justru mau serta bisa menerima adanya pendidikan serta kegiatan belajar mengajar. Bagaimana penerimaan Suku Anak Dalam terhadap fenomena baru yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan, yaitu pendidikan. Fenomena serta pengalaman seperti apa yang membuat dan menjadikan mereka mau bersekolah. Pengalaman seperti apa yang mereka dapatkan setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama ini.

PEMBAHASAN

Pada awalnya, para individu Suku Anak Dalam cenderung memiliki pandangan atau persepsi negatif terhadap pendidikan formal. Fenomena tersebut terkait dengan ajaran dari orang tua, temenggung (kepala suku), dan bahkan nenek moyang mereka yang mengasumsikan bahwa pendidikan yang diterima dari sekolah bukanlah sebuah kegiatan yang wajib untuk dilakukan. Alasannya, dengan mengikuti kegiatan belajar di sekolah, maka waktu mereka untuk melakukan kegiatan seperti berhutan menjadi tersisihkan, sehingga label yang kemudian muncul adalah mereka akan meninggal karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dari berhutan.

Pendidikan formal atau bersekolah adalah salah satu fenomena yang relatif baru bagi individu Suku Anak Dalam. Sebelumnya, mereka tidak pernah diperkenalkan adanya istilah pendidikan maupun istilah bersekolah. Seperti yang disampaikan oleh Edmund Husserl, bahwa fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, menyelidiki bagaimana individu mengkonstruksikan makna dari sebuah pengalaman yang mereka alami dan bagaimana makna yang ditangkap oleh individu tersebut bisa memicu terbentuknya makna kelompok atau bahkan membentuk pemahaman baru pada kebudayaan tertentu (Vandersteop dan Johnston, 2009: 206). Terkait dalam hal ini adalah kemunculan pengetahuan baru dari pengalaman individu Suku Anak Dalam mengenai pendidikan yang diperolehnya, serta menghasilkan beberapa pandangan yang berhasil dimaknai oleh individu Suku Anak Dalam.

Persepsi awal dari Suku Anak Dalam terhadap pendidikan yang terbentuk cenderung negatif. Namun, seiring dengan terus dilakukannya sosialisasi oleh

pemerintah tentang pentingnya pendidikan serta adanya faktor pendorong internal (cita-cita hidup) dalam diri individu Suku Anak Dalam, sebagian individu Suku Anak Dalam cenderung menjadi lebih aktif untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Bahkan, pemerintah membangun Sekolah Dasar khusus bagi Suku Anak Dalam. Persepsi individu Suku Anak Dalam terhadap pendidikan formal yang pada awalnya menganggap bahwa pendidikan adalah ajaran yang tidak benar, dalam perkembangannya cenderung mulai mengalami perubahan, dan bahkan Suku Anak Dalam telah bersekolah dan menempati rumah yang disediakan oleh pemerintah.

Sehingga, individu Suku Anak Dalam cenderung memaknai pendidikan dan bersekolah sebagai salah satu hal yang menyenangkan sekaligus menguntungkan. Hal ini disampaikan oleh salah satu individu Suku Anak Dalam bahwa dengan bersekolah maka akan mendapatkan makanan ataupun jajanan, bahkan program rekreasi atau berwisata yang diselenggarakan oleh sekolah menjadi salah satu faktor pendorong bagi Suku Anak Dalam untuk bersekolah. Fenomena paling menonjol terkait dengan konstruksi makna pendidikan bagi individu Suku Anak Dalam adalah bahwa dengan mengikuti pelajaran di sekolah, mereka memiliki gambaran tentang cita-cita hidup seperti ingin menjadi seorang anggota kepolisian. Cita-cita tersebut terungkap melalui pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan, karena mereka merasa sering menjadi korban penipuan dari *toke* atau pengepul. Hal tersebut mengindikasikan adanya perubahan dalam memahami makna pendidikan formal yang diterima oleh individu Suku Anak Dalam. Pernyataan tersebut bukan menjadi satu-satunya alasan informan Suku Anak Dalam memaknai pendidikan dan bersekolah, mereka

menganggap bahwa bersekolah adalah salah satu cara untuk mencari teman bermain yang banyak, dan bukan hanya dari kalangan Suku Anak Dalam saja, namun teman dari orang luar (bukan Suku Anak Dalam).

Dalam pengalaman sadar yang dialami individu Suku Anak Dalam, terdapat beberapa faktor yang mendorong individu Suku Anak Dalam untuk bersekolah, yaitu adanya rayuan serta pemberian sesuatu yang menarik (iming-iming) oleh pemerintah dan pihak sekolah, membuat individu Suku Anak Dalam akhirnya bersekolah. Para informan mengungkapkan bahwa dengan adanya pemberian baju baru (seragam sekolah) menjadi salah satu alasan individu Suku Anak Dalam untuk bersekolah. Selain itu, pemberian perlengkapan dan kebutuhan sekolah oleh pemerintah daerah, juga menjadi faktor penarik tersendiri bagi individu Suku Anak Dalam untuk bersekolah.

Pada awalnya, keinginan bersekolah terbentuk bukan karena adanya dorongan pribadi (faktor internal) dari individu Suku Anak Dalam. Para informan mengatakan bahwa alasan pertama mereka bersekolah lebih kepada faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang tua mereka. Alasan orang tua Suku Anak Dalam meminta anaknya untuk bersekolahpun bukan tanpa alasan, para orang tua mengatakan, dengan bersekolah maka akan diberikan makanan serta pakaian baru tanpa dipungut biaya. Asumsi orang tua Suku Anak Dalam tersebut didasari dari adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah yang menyampaikan suatu informasi mengenai adanya *reward* jika anak-anak aktif bersekolah.

Fenomena yang paling menonjol terkait dengan minat individu Suku Anak Dalam untuk menimba ilmu di sekolah formal adalah adanya pembagian makanan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Bagi para informan, adanya pembagian

makanan yang dilakukan oleh pihak sekolah secara rutin, membuat mereka menjadi bersemangat untuk tetap bersekolah. Pembagian makanan yang diberikan atau dilakukan oleh pihak sekolah membuat Suku Anak Dalam akhirnya bersekolah, ketertarikan individu Suku Anak Dalam terhadap makanan orang luar (bukan Suku Anak Dalam) menjadi salah satu daya tarik bagi mereka untuk berangkat ke sekolah. Hal ini terjadi karena Individu Suku Anak Dalam merasa tidak memiliki kemampuan untuk membuat makanan selayaknya yang dimakan oleh orang luar, makanan seperti nasi goreng, bubur, dan lauk pauk seperti ikan laut tidak pernah dirasakan oleh individu Suku Anak Dalam.

Suku Anak Dalam beranggapan bahwa sekolah dan belajar telah memberikan sebuah pengalaman baru yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan. Sekarang, Suku Anak Dalam yang telah bersekolah mengaku menjadi semakin mengenal nama-nama pahlawan perjuangan. Jika dibandingkan dengan sebelum Suku Anak Dalam bersekolah, mereka tidak mengenal nama-nama menteri bahkan nama presiden Indonesia. Kemampuan mengoperasikan benda elektronik juga menjadi salah satu pengalaman berbeda yang sebelumnya tidak mereka dapatkan. Dengan kemampuan membaca yang mereka miliki, kini Suku Anak Dalam yang telah bersekolah mampu mengganti *channel* televisi yang ada di rumah mereka, serta mengganti dan mencari *channel* parabola yang telah terpasang di rumah. Kemampuan mengoperasikan benda elektronik lainnya seperti *handphone* juga menjadi salah satu pengalaman baru bagi Suku Anak Dalam. Ketika Suku Anak Dalam sebelum bersekolah, mereka hanya menggunakan *handphone* sekedar untuk menonton televisi dan memutar lagu, kini mereka mampu memaksimalkan kegunaan *handphone* tersebut, selain untuk

berkomunikasi, mereka telah mampu meng akses *facebook* dari *handphone* mereka.

dengan bersekolah dan belajar menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk membaca serta menulis, memiliki kemampuan bersosialisasi dan bernegosiasi. Dibandingkan dengan ketika Suku Anak Dalam belum bersekolah, Suku Anak Dalam tidak pernah berhubungan, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang luar, meskipun pernah, interaksi hanya terjadi beberapa kali dan tidak se sering sekarang. Hal ini terjadi dikarenakan kehidupan Suku Anak Dalam yang lebih banyak berada di hutan. Sebelum sekolah, Suku Anak Dalam keluar dari hutan hanya ketika hendak menjual hasil hutan mereka. Berbeda dengan ketika Suku Anak Dalam telah bersekolah seperti sekarang, bagi Suku Anak Dalam yang telah bersekolah, bersosialisasi dengan orang luar kini lebih sering terjadi. Hal ini terjadi karena selain di sekolah mereka harus bersosialisasi dengan orang luar, kehidupan sehari-hari juga menuntut Suku Anak Dalam untuk lebih sering bersosialisasi dengan orang luar, karena perumahan yang Suku Anak Dalam tempati berada di lingkungan dan di sekitar rumah warga atau hampir semua tetangga mereka adalah orang luar.

Dengan berpindah serta bertempat tinggal Suku Anak Dalam di sekitar atau bertetangga dengan orang luar telah merubah anggapan serta *stereotype* Suku Anak Dalam terhadap orang luar. Dengan berteman dengan orang luar, komunikasi serta interaksi mereka menjadi semakin intens dan semakin sering. Fenomena tersebut membuat mereka saling membuka diri satu sama lain, Menurut Irwin Altman dan Dalmis Taylor (Littlejohn, 2005 : 194) dalam teori penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*) bahwa seseorang melakukan komunikasi yang

bergerak *dari unintimate* kemudian mencapai puncak pada titik *intimate*. Proses tersebut adalah penetrasi yang mana syarat mutlak nya yaitu *self disclosure* atau keterbukaan. Terjadinya keterbukaan diri diantara Suku Anak Dalam dengan orang luar lebih dilatar belakangi adanya keinginan untuk saling mengenal satu sama lain, memperoleh pengetahuan dari apa yang sebelumnya belum pernah didapat oleh mereka.

Suku Anak Dalam yang telah mampu dan melangsungkan komunikasi atau sosialisasi dengan orang luar merupakan salah satu contoh adanya upaya dari Suku Anak Dalam (kelompok minoritas) agar diterima oleh orang luar (kelompok mayoritas). Orbe menjelaskan dalam *co-cultural theory*, yang mengkaji bagaimana anggota kelompok minoritas berkomunikasi dengan anggota kelompok dominan (Littlejohn, 2009: 264). Usaha yang dilakukan oleh individu Suku Anak Dalam cenderung mengarah pada tujuan asimilasi. Fenomena yang terjadi antara Suku Anak Dalam dengan orang luar, selain telah melakukan komunikasi dan bersosialisasi dengan orang luar, Suku Anak Dalam juga mengganti nama mereka. Seperti informan yang penulis temui, dua dari tiga informan Suku Anak Dalam telah merubah namanya, yang pertama adalah Abdul Rahman, yang memiliki nama asli Nyembah, yang ke dua adalah Farida yang memiliki nama asli Gemensek.

PENUTUP

Pada awalnya, individu Suku Anak Dalam cenderung memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan yang disosialisasikan oleh pemerintah. Hal itu terjadi karena bertentangan dengan ajaran leluhur, sehingga individu Suku Anak Dalam merasa tidak perlu bersekolah. Namun seiring dengan perkembangan waktu, persepsi mereka mulai berubah. Individu Suku Anak Dalam merasa senang dengan bersekolah, karena ketika bersekolah, mereka akan mendapatkan makanan serta jajan yang dibagikan oleh pihak sekolah.

Ada beberapa faktor yang akhirnya mampu membuat para individu Suku Anak Dalam menerima pendidikan. Penerimaan individu Suku Anak Dalam dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, seperti adanya imbalan atau sesuatu yang menarik yang diberikan dan disampaikan oleh pemerintah. Serta adanya dorongan atau 'perintah' dari orang tua mereka untuk bersekolah. Meskipun dorongan dari orang tua mereka dilatar belakangi dengan adanya imbalan berupa akan dibagikannya pakaian baru (seragam sekolah) dan makanan oleh pihak sekolah.

Dengan bersekolahnya individu Suku Anak Dalam, pengalaman-pengalaman baru dialami oleh mereka. Memiliki teman serta bersosialisasi dengan orang luar (bukan Suku Anak Dalam) menjadi pengalaman baru yang didapat ketika bersekolah. Kemampuan menggunakan dan mengoptimalkan peralatan elektronik, memiliki kemampuan membuat serta *log in* sosial media seperti *facebook* di *handphone* juga dimiliki oleh individu Suku Anak Dalam setelah bersekolah. Hal ini didasari pada kemampuan menulis, membaca, dan berbahasa Inggris yang diajarkan ketika mereka bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Littlejohn. Stephen W, and Foss. A Karen. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Surjadi A. 1989. *Pembangunan masyarakat Desa*. Bandung: PT. Mandar Maju

Vanderstoep, Scott W. and Deirdre D. Johnston. 2009. *Research Methods for Everyday Life “Blending Qualitative and Quantitative Approaches”*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.

<http://www.kpde.batangharikab.go.id/?p=166> (diunduh pada tanggal 7 November 2012)

<http://www.tarungnews.com/fullpost/budaya/1318475559/kehidupan-primitif-suku-kubu-anak-dalam-di-jambi.html> (diunduh pada tanggal 10 November 2012)